

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi kurang pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Berdasarkan data kementerian kesehatan, prevalensi gizi kurang masih berada pada angka yang tinggi, terutama pada balita usia 24-59 bulan yang sedang dalam masa perkembangan. Kondisi gizi yang kurang dapat berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan mental, serta menurunkan daya tahan tubuh anak yang mengakibatkan anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Data Laporan Organisasi Kesehatan Global sekitar 6.8% atau setara dengan 45,0 juta balita mengalami gizi kurang World Health Organization (WHO, 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 Indonesia menjadi negara dengan masalah gizi kurang tertinggi di Asia Tenggara sekitar 17,7 juta atau 6,5% dari populasi nasional, kemudian di lanjutkan oleh Thailand, Filipina dan Vietnam (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi kekurangan gizi pada balita di Indonesia yang mengalami gizi kurang pada tahun 2021 mencapai 7,1%, sedangkan pada tahun 2022 permasalahan tersebut terus naik hingga mencapai 7,7% yang artinya mengalami kenaikan prevalensi sebesar 0,6% dari tahun sebelumnya. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi *wasting* pada tahun 2023 sebesar 8,5% yang berarti terdapat kenaikan prevalensi dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2023 prevalensi balita gizi kurang pada tahun 2021 yaitu sebesar 7,2% dan di tahun 2022 terdapat penurunan prevalensi sebanyak 0,2% sehingga menjadi 7% balita gizi kurang. Prevalensi Kembali terjadi peningkatan di tahun 2023 menjadi 7,3%, yang artinya terdapat kenaikan prevalensi dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2024). Prevalensi kekurangan gizi pada balita di Kota Metro pada tahun 2021 sebesar 7,0% yang

menunjukkan pada tahun 2022 terjadi kenaikan sebesar 1,4% menjadi 8,4% dan prevalensi pada tahun 2023 sebesar 8,2%, yang artinya terdapat penurunan prevalensi dari tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu sebesar 0,2%. Presantase gizi kurang Puskesmas Purwosari 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif tahun 2021 sebesar 5,0%, tahun 2022 sebesar 3,2%, tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 6,01%. (Dinkes Kota Metro, 2024).

Dampak gizi kurang dapat berkembang menjadi gizi buruk, yaitu keadaan kurang gizi yang berlangsung lama sehingga pemecahan cadangan lemak berlangsung terus-menerus, dampak Jangka pendek pada balita yang mengalami kekurangan gizi dapat mengalami berbagai masalah kesehatan seperti gangguan tumbuh kembang disebabkan kurangnya asupan nutrisi dan rentan terhadap penyakit infeksi, dampak jangka panjang kekurangan gizi juga berakibat menurunkan tingkat kecerdasan anak serta dapat menurunkan daya tahan tubuh manusia untuk bekerja. Terlebih lagi status gizi yang buruk secara terus menerus dapat menyebabkan stunting dan kematian (Saimi & Handayani, 2024).

Kekurangan gizi disebabkan oleh berbagai faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, secara langsung disebabkan oleh dua faktor yaitu, asupan zat gizi dan penyakit infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung disebabkan oleh faktor kemiskinan dan ketersediaan pangan yang kurang, pola asuh dan pelayanan kesehatan (Purnamasari, 2018).

Penyakit infeksi berkaitan erat dengan perawatan dan pelayanan kesehatan. Infeksi penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) akan mengakibatkan proses penyerapan nutrisi terganggu dan tidak optimal sehingga akan berpengaruh terhadap status gizi (Enggar *et al.*, 2024).

Pola makan yaitu bagaimana cara dan kebiasaan yang dilakukan oleh ibu untuk melakukan pemberian makanan kepada anak balita. Pola makan yang baik akan berpengaruh terhadap kecukupan nutrisi pada balita dan sebaliknya apabila pola makan balita tidak baik akan menyebabkan kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi (Khomsan *et al.*, 2023).

Penyakit infeksi akan menyebabkan kebutuhan energi meningkat karena terjadinya demam, sementara itu infeksi juga dapat menyebabkan anak

kehilangan nafsu makan dan menurunkan jumlah energi yang masuk ke dalam tubuh. Ada hubungan timbal balik antara pola makan dan infeksi dalam mempengaruhi status gizi kurang. Konsumsi yang tidak adekuat menyebabkan tubuh kekurangan berat badan, menurunnya imunitas, kerusakan mukosa, dan gangguan pada status gizi. Dalam hal ini tubuh mudah sekali terserang penyakit infeksi yang menyebabkan diare, gangguan metabolisme, dan penurunan nafsu makan. Pada saat infeksi konsumsi yang masuk kedalam tubuh semakin tidak adekuat sehingga status gizi semakin berkurang (Purnamasari, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh Melsi *et al.*, (2022) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian status gizi kurang pada balita, menunjukkan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan gizi kurang dengan *p-Value* $0,001 < 0,05$. Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak adalah penyakit diare dan ISPA.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rostanty *et al.*, (2023) dengan hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan BB/TB didapatkan 29 (43,3%) responden mengalami status gizi kurang. Distribusi frekuensi pola makan didapatkan 55 (82,1%) responden memiliki pola makan baik dengan *p-Value* sebesar $0,006 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pola makan dengan gizi kurang.

Penelitian sebelumnya oleh Azrimaidaliza *et al.*, (2022) dengan hasil penelitian ini didapatkan presentase gizi kurang pada balita usia 2-5 tahun adalah 7,3% dan data balita yang tidak mengalami gizi kurang dengan kondisi stunting 8,8% dengan didapatkan hasil *p-value* 0,036 yang diartikan terdapat hubungan pola makan dengan gizi kurang. Hasil *p-value* 0,027 yang diartikan terdapat hubungan penyakit infeksi dengan gizi kurang. Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 oktober 2024 didapatkan data bulan September 2024 terdapat 66 balita yang mengalami gizi kurang yang tersebar di 12 posyandu di wilayah kerja Puskesmas Purwosari, Metro Utara.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pola Makan

dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Metro, prevalensi balita gizi kurang di Kota Metro dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif dengan prevalensi kekurangan gizi pada balita di tahun 2021 sebesar 7,0% yang menunjukkan pada tahun 2022 terjadi kenaikan sebesar 1,4% menjadi 8,4% dan prevalensi pada tahun 2023 sebesar 8,2%, yang artinya terdapat penurunan prevalensi dari tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu sebesar 0,2%. Presantase gizi kurang Puskesmas Purwosari 3 tahun terakhir mengalami fluktuatif tahun 2021 sebesar 5,0%, tahun 2022 sebesar 3,2%, tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 6,01%. (Dinkes Kota Metro, 2024). pada bulan September tahun 2024 balita yang mengalami gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Purwosari berjumlah 66 orang dan jumlah keseluruhan balita 364 balita. Hal ini menunjukkan bahwa gizi kurang masih ada yang seharusnya permasalahan tersebut tidak terjadi.

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Apakah Ada Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dan Pola Makan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui proporsi riwayat penyakit infeksi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari.
- b. Mengetahui proporsi pola makan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari.

- c. Mengetahui hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari.
- d. Mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang hubungan riwayat penyakit infeksi dan pola makan dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan.

2. Manfaat Praktis

Hal ini dapat digunakan sebagai bahan informasi yang dapat digunakan untuk lembaga atau instansi kesehatan dalam meningkatkan upaya pencegahan gizi kurang pada balita termasuk upaya promotif dan preventif dalam kaitanya dengan riwayat penyakit infeksi dan pola makan dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan.

E. Ruang Lingkup

Kebaharuan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya antara lain adalah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berusia 24-59 bulan yang berjumlah 386 balita. Variabel independen pada penelitian ini adalah riwayat penyakit infeksi dan pola makan, variabel dependen pada penelitian ini adalah gizi kurang pada balita. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified random sampling* dengan total sampel 70 balita usia 24-59 bulan, sedangkan pada penelitian sebelumnya teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April tahun 2025 di wilayah kerja Puskesmas Purwosari.